



Kitab Suci diarak dalam Upacara Pembukaan Sidang Pleno CBF ke-10.

## Dari Sidang Pleno CBF di Argentina Sebuah Pesan dan Kekuatan yang Memberi Kehidupan

Para delegasi menyadari bahwa semua turut menderita dan harus hidup berdampingan dalam dunia yang rapuh ini.

**C**ATHOLIC Biblical Federation (CBF) menyelenggarakan Sidang Pleno yang ke-10 di Mar del Plata, Argentina, pada tanggal 15-21 April 2023. Dalam sidang ini, hadir 141 delegasi yang mewakili sebelas regio dan sub-regio dari 70 negara. Dari Indonesia, hadir dua delegasi, yaitu Romo Albertus Purnomo, OFM sebagai utusan dari Konferensi Waligereja Indonesia (KWI, anggota penuh CBF), karena pada saat yang sama ia adalah ketua Lembaga

Biblia Indonesia dan perwakilan *South Region of CBF South East Asia* dan Taufik Hidayat Linggadaja, sebagai delegasi dari *associate member* dari Komisariat Terra Sancta Indonesia

Sekarang ini di Indonesia terdapat lima anggota CBF, satu sebagai *full member* yaitu Lembaga Biblia Indonesia sebagai representasi dari KWI dan bergabung dengan CBF sejak 1971; 4 sebagai *associate member* yaitu SVD Provinsi Jawa (sejak 1994), SVD Provinsi Ende (1994), Pusat

Pastoral Keuskupan Agung Ende (1995), dan yang terbaru Komisariat Terra Sanctae Indonesia (sejak 2014). CBF juga terbuka untuk pendaftaran anggota *associate member* yang baru.

### Pelayanan Pastoral

CBF pada dasarnya merupakan adalah sebuah “persekutuan” atau perhimpunan asosiasi, institusi atau organisasi Katolik yang bergerak dalam bidang kerasulan Kitab Suci. Meski anggota-anggota CBF yang terdapat di 126 negara ini secara administratif bersifat independen satu sama lain, namun semuanya digerakkan pada komitmen yang sama, yaitu pelayanan pastoral Kitab Suci. CBF didirikan untuk mempromosikan dan mengoordinasikan karya penerjemahan, produksi, dan penyebaran Alkitab di antara umat Katolik. CBF juga aktif untuk mendorong gerakan grup atau kelompok yang bergerak dalam studi dan Kerasulan Kitab Suci.

Setiap enam tahun sekali, CBF, yang didirikan pada tahun 1969, mengadakan Sidang Pleno. Pertama kali diadakan di Austria pada tahun 1972 dan yang terbaru diadakan di Mar del Plata.



Suasana perayaan Misa penutupan sidang.



Delegasi Indonesia: Romo Albertus Purnomo, OFM (baris kedua dari kiri urutan ke-5) dan Taufik Hidayat Lingadajaja (berjaket coklat disebelah Pastor Purnomo).

Sidang Pleno merupakan otoritas pengambilan keputusan tertinggi dalam CBF dan dipimpin oleh Sekretaris Jenderal dan Komite Eksekutif. Sekretaris Jenderal dipilih oleh Komite Eksekutif untuk masa jabatan enam tahun yang dapat diperpanjang. Komite Eksekutif terdiri dari tiga anggota *ex officio*, termasuk Sekretaris Jenderal, serta enam anggota yang memiliki hak suara. Dari kelompok yang terakhir ini, anggota diambil dari masing-masing dari beberapa sub-regio CBF yaitu: Afrika, Amerika, Asia/Oseania, dan Eropa/Timur Tengah. Kardinal Luis Antonio Tagle dari Manila dikukuhkan oleh Vatikan sebagai Presiden CBF pada tanggal 5 Maret 2015.

## Kesaksian Hidup

Jalan menuju Sidang Pleno kesepuluh

Mar del Plata ini diwarnai dengan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Awalnya Sidang dijadwalkan pada April 2021. Sayangnya, Sidang ini ditunda dua kali karena pandemi global. Meskipun pandemi akhirnya mereda, dampaknya terus berlanjut. Akibatnya, pertemuan yang dijadwalkan ulang pada Oktober 2022 tidak dapat dilaksanakan karena kurangnya kuorum. Akhirnya, pada upaya ketiga, Sidang ini berhasil diselenggarakan di Mar del Plata, sebuah kota di tepi pantai Laut Atlantik, 400 km dari Buenos Aires, ibu kota Argentina.

Terlepas dari tantangan yang ada, para delegasi yang hadir dalam Sidang ini dijiwai semangat yang kuat untuk terus membawa pesan pengharapan kepada seluruh ciptaan (Markus 16:15) dan memberitakan firman Tuhan dalam

situasi apa pun (2 Timotius 4:2).

Sidang yang dihadiri oleh para delegasi dari seluruh penjuru dunia, di mana setiap delegasi harus berhadapan dengan sejumlah kesulitan, seperti waktu dan jarak, menjadi wujud nyata bahwa semangat ini tidak pernah mati. Oleh karena itu, Sidang ini merupakan kesaksian hidup akan kemenangan kuasa Firman Allah.

## Sebuah Anugerah

Tema dari Sidang Pleno CBF yang kesepuluh ini adalah *Proclaiming the Word. A Gift of Life for the Fragile World* (Mewartakan Firman. Sebuah Anugerah Kehidupan bagi Dunia yang Rapuh). Beberapa poin penting yang diambil dalam draft *final statement* kiranya penting untuk disimak bersama (di bawah ini).

Sekarang ini, CBF sedang melaksanakan misi dan pelayanannya dalam situasi dunia yang sedang mengalami kerapuhan dan kehancuran yang mendalam dalam semua ciptaan, termasuk manusia. Kerapuhan dunia ini merupakan dampak dari gangguan yang sudah berlangsung lama terhadap ciptaan Allah yang pada mulanya adalah baik dan harmonis. Di pihak lain, harus diakui, manusia sesungguhnya adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas kerapuhan dunia ini (Bdk. Kej. 3).

Sidang Pleno ini melihat ada tiga kerapuhan yang cukup mencolok, yaitu kerapuhan ciptaan, kerapuhan komunitas manusia, dan kerapuhan Gereja. Di hadapan berbagai kerapuhan ini, umat beriman seharusnya percaya akan rahmat dan anugerah dari Allah yang bekerja dalam dunia yang rapuh melalui Sabda-Nya.

Dalam Sidang Pleno ini, diingatkan kembali, *sciptaan* adalah anugerah yang tidak hanya diberikan tetapi merupakan ungkapan diri Allah. Ciptaan mengungkapkan kasih Allah yang melimpah dan keinginan-Nya untuk berbagi anugerah kehidupan. Itulah sebabnya, seluruh ciptaan sejatinya adalah suci atau kudus. Kesucian ini juga nampak dalam kehadiran Allah melalui firman-Nya dan Roh Kudus, yang selalu membimbing dan memberdayakan



Delegasi Indonesia: Romo Albertus Purnomo, OFM saat sesi presentasi laporan kegiatan untuk Regio Asia Tenggara di CBF.

manusia dalam kerapuhannya, dan menjiwai doa dan kerinduan kita (Roma 8:27). Allah yang hadir dan tinggal bersama dalam kondisi kerapuhan manusiawi ini nyata dalam Yesus Kristus, yang adalah “Logos” atau “Firman” yang menjadi manusia, menundukkan diri-Nya pada kefanaan (salib), dan tinggal bersama kita dalam persinggahan di dunia yang rapuh ini melalui kehadiran Roh Kudus.

Menimbang kondisi dunia yang rapuh ini, CBF tetap setia pada misi dasarnya yaitu mewartakan Sabda di dalam dan kepada dunia yang rapuh dan Gereja. Misi ini, yang berakar dalam Kitab Suci, bertujuan untuk menuntun umat beriman pada pengalaman yang lebih mendalam akan kasih Allah yang kreatif, kuasa Kristus yang memulihkan, dan kehadiran Roh Kudus yang menopang. Visi utama CBF adalah untuk memberitakan kabar baik tentang kasih Allah yang tak terkalahkan yang akan menang di dalam dan di atas kerapuhan dunia, dan untuk memulihkan ciptaan Allah kepada keadaan yang seharusnya (Bdk. Roma 8:21-27).

### Evangelisasi

Selaras dengan Magisterium Paus Fransiskus, CBF akan berfokus pada

evangelisasi. Paus Fransiskus dalam ajarannya menekankan pentingnya menempatkan evangelisasi pada pengalaman pribadi dan perjumpaan dengan Allah dalam dunia yang, diri kita sendiri, dan komunitas beriman kita.

Dalam konteks ini, misi untuk mewartakan Sabda harus berfokus pada pengalaman yang intens dalam perjumpaan pribadi dengan Allah dan Kristus, bukan pada penjelasan dogma dan penekanan struktural. Maka, seorang Kristiani, khususnya Katolik, pada hakekatnya adalah seseorang yang ditransformasikan oleh peristiwa Kristus. Dalam terang ini, kerasulan Kitab Suci memiliki tujuan utama yaitu membawa orang berjumpa dengan Allah.

Di sini, CBF dipanggil untuk bertindak sebagai tulang punggung pembinaan atau formasi pastoral alkitabiah dalam Gereja dan bekerja untuk membangun pelayanan pastoral alkitabiah bukan hanya sebagai salah satu di antara banyak pelayanan, tetapi sebagai fondasi dan sumber dari semua pelayanan pastoral dalam Gereja.

Gereja Katolik adalah sebuah komunitas orang-orang beriman (imam, awam, religius) yang memiliki martabat yang sama dan berbagi tanggung jawab bersama yang nyata dalam penginjilan

dan kehidupan gerejawi secara umum. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral alkitabiah harus mengejar lima tujuan berikut.

Pertama, memfasilitasi formasi pendidikan Alkitab bagi umat beriman dalam segala usia.

Kedua, menggunakan berbagai bentuk dan cara yang dapat dipahami oleh sebanyak mungkin orang.

Ketiga, menggunakan berbagai bentuk dan cara yang dapat diakses oleh sebanyak mungkin orang dengan penekanan khusus pada media digital dan media sosial.

Keempat, mengilhami berbagai bentuk ekspresi kehidupan paroki, kelompok-kelompok, dan gerakan-gerakan dengan perspektif Alkitabiah.

Kelima, membangun kerja sama gerejawi seluas mungkin sehingga tercipta inisiatif-inisiatif untuk mempromosikan Kitab Suci, seperti “Minggu Sabda Allah” dan lain-lain.

### Perasaan Luar Biasa

Dalam Sidang Pleno CBF ini, para delegasi merasakan karunia Allah dan harapan yang mendalam dalam dunia yang rapuh ini. Terlepas dari bayang-bayang kerapuhan dan kehancuran yang terlihat jelas di setiap langkah, para delegasi merasakan dan mengalami perasaan yang luar biasa sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar yang membawa karunia kehidupan bagi dunia. Karunia ini terkandung dalam firman Tuhan, sebuah pesan dan kekuatan yang memberi kehidupan.

Para delegasi menyadari bahwa semua turut menderita dan harus hidup berdampingan dalam dunia yang rapuh ini. Meski demikian, semua ditopang oleh pengharapan yang pasti dan tak kenal lelah. Dalam latar belakang eksistensi manusia yang rapuh, CBF berusaha untuk menjadi kuas dari Allah. Kuas yang akan membantu untuk mengecat ulang dunia ciptaan-Nya agar selaras dengan cetak biru yang diberikan kepada manusia dan ciptaan-Nya sebagaimana digambarkan dalam Kitab Suci.

Romo Albertus Purnomo, OFM, *Ketua Lembaga Biblika Indonesia, delegasi Indonesia dalam Sidang Pleno CBF di Mar del Plata, Argentina*